



PENGUNAAN KONJUNGSI DALAM BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KETIGA PEMELAJAR BIPA

Roely Ardiansyah¹, Francisca Dwi Harjanti¹

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jalan
Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya,

email: roelyardiansyah_fbs@uwks.ac.id¹, email: francisca_dwiharjanti@uwks.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3071>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3071>

Article History:

Submitted:

23-04-2023

Accepted:

03-6-2023

Published:

16-06-2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada pemelajar BIPA yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga dalam kegiatan menulis. Tujuannya adalah menjelaskan penggunaan konjungsi tersebut oleh pemelajar BIPA. Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah setiap kalimat yang menggunakan konjungsi dalam karangan bertema pengalaman. Sumber data penelitian ini adalah tiga pemelajar yang berbeda negara. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik baca untuk menganalisis tulisan dari berbagai genre, memilah kalimat dengan konjungsi tertentu dari tiga subjek penelitian (pemelajar BIPA), dan mendokumentasikan kalimat yang salah menggunakan konjungsi. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis konten/isi. Hasil temuan penelitian ini meliputi 1) frekuensi penggunaan konjungsi koordinatif, difungsikan untuk menyatakan *penambahan, perlawanan, urutan, kesamaan*; 2) frekuensi penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan *syarat, perumpamaan, sebab, atribut, tujuan, waktu*. Dua temuan ini tidak lepas adanya kesalahan penggunaan konjungsi yang disebabkan oleh adanya kendala yang dihadapi pemelajar BIPA. Kendala yang dialami pemelajar kurang memahami materi sintaksis. Pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif, peninjauan kembali kurikulum untuk menyesuaikan jumlah materi, penekanan yang lebih besar pada pengembangan kosakata, dan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sintaksis bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Kesalahan Konjungsi, Konjungsi Koordinatif, Konjungsi Subordinatif, Pemelajar Bipa,*

Abstract

This study examines the use of coordinative and subordinative conjunctions in BIPA students who learn Indonesian as a third language in writing activities. The aim is to explain the use of these conjunctions by BIPA students. The design of this study uses descriptive qualitative. The data of this study are every sentence that



uses conjunctions in experiential essays. The data sources for this study were three students from different countries. In this study, data was collected using reading techniques to analyze writing from various genres, sort sentences with certain conjunctions from three research subjects (BIPA students), and document sentences that were wrong using conjunctions. Data analysis techniques use content analysis techniques. The findings of this study include 1) the frequency of using coordinating conjunctions, functioned to express addition, resistance, order, similarity; 2) the frequency of using subordinating conjunctions that express conditions, parables, causes, attributes, purposes, time. These two findings are inseparable from the error in using conjunctions caused by the obstacles faced by BIPA students. Constraints experienced by students do not understand the syntax material. Development of more effective teaching methods, revising the curriculum to adjust the amount of material, greater emphasis on vocabulary development, and the need for further research to understand the factors that affect understanding of Indonesian syntax.

Keywords: *Conjunction Errors, Coordinating Conjunctions, Subordinating Conjunctions, Bipa Learners,*

PENDAHULUAN

Pemelajar BIPA adalah individu dari luar negeri yang mempelajari Bahasa Indonesia untuk komunikasi praktis dan pengajaran. Pembelajaran bahasa ini fokus pada penguasaan lisan dan tulisan, serta eksplorasi budaya Indonesia. Pemelajar asing menganggap bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena mereka ingin bisa berbicara dan menulis bahasa tersebut dengan lancar (Wojowasito, 1977, hal 1–2), serta memahami budaya Indonesia secara mendalam (Soewandi, 1994, hal 4). Pemelajar asing berupaya mengikuti pembelajaran BIPA di lembaga perguruan tinggi di Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut mencatat rekam jejak penguasaan bahasa pemelajar, termasuk bahasa-bahasa yang sudah dipelajari sebelumnya. Penguasaan dua bahasa ini menjadi modal dan bukti untuk mendaftar belajar bahasa lainnya. Pemelajar asing kemudian mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga dalam proses Third Language Acquisition (TLA). TLA terjadi setelah pemelajar menguasai bahasa B-1 dan B-2, dan pemelajar bahasa ketiga ini disebut polyglot (Cenoz, 2001). Dalam TLA, pemelajar meminjam kata, kelompok kata, dan kalimat dari bahasa target yang lebih dekat secara tipologi.

Bahasa target yang sedang dipelajari pemelajar BIPA diterapkan pada kegiatan menulis. Menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dan memiliki tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2014, hal 3). Dengan demikian, menulis merupakan kegiatan yang kompleks, karena penulis dituntut dapat menyusun dan mengorganisasikan bahasa serta menuangkannya dalam ragam tulis. Penggunaan ragam bahasa tulis harus sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi, kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf. Satu dari beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kalimat dan paragraf adalah penggunaan konjungsi atau kata penghubung.

Konjungsi merupakan kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antarkata, antarfrasa, antarklausa, maupun antarkalimat (Chaer, 2008, hal 98). Adanya konjungsi menjadikan hubungan antarkalimat mampu membentuk kalimat yang padu dan logis, sehingga ide yang disampaikan menjadi mudah dipahami (Sheng et al., 2018). Keberadaan konjungsi yang dipakai pemelajar BIPA dapat meluaskan satuan dalam konstruksi kalimat, baik yang memiliki tataran sama maupun tidak sama. Menelaah konjungsi tidak terlepas dari masalah menyusun kalimat beserta maknanya. Konjungsi memunyai peran penting dalam merangkai kata menjadi kalimat yang padu. Oleh karena itu, teori konjungsi perlu diberikan kepada pemelajar BIPA, agar tulisan yang dihasilkan memiliki urutan yang teratur dan logis. Ketidaklogisan bisa terjadi apabila kalimat itu tanpa diberi konjungsi, maka kalimat tersebut tidak saling berhubungan. Dengan demikian, kalimat itu tidak bermakna jelas. Sebab ketidakjelasan makna dan maksud kalimat itu dapat terjadi, karena kesalahan menentukan dan menempatkan konjungsi. Pemasalahan itu dihadapi pemelajar BIPA, ketika menulis karangan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA kurang memahami secara komprehensif tentang penggunaan konjungsi yang tepat. Fenomena itu teridentifikasi pada kemampuan pemelajar BIPA yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan konjungsi. berdasarkan bukti-bukti tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan konjungsi berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA yang berkaitan dengan kesalahan kaidah konjungsi yang diterapkan dalam penulisan karangan argumentasi dan narasi.

Konjungsi adalah kata yang dihubungkan atau menghubungkan. Konjungsi dapat dianggap sebagai penghubung yang paling sederhana, hanya menggabungkan atau bergabung bersama kata, frasa, atau kalimat (Fernald, 1994, hal 195—196). Selaras dengan Alwi dkk (2003, hal 296) menyatakan bahwa konjungsi merupakan kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih suatu dalam konstruksi. Dalam mengkonstruksi kalimat dibutuhkan konjungsi atau kata sambung adalah kata yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih pada tataran sintaktik (frase, klausa, dan kalimat) (Djajasudarma, 2006, hal 51).

Jenis-jenis konjungsi yang dipakai dalam tulisan pemelajar BIPA meliputi konjungsi *adalah* untuk menghubungkan menyatakan 'kesamaan' digunakan di antara subjek dan predikat suatu kalimat, yang keduanya merupakan hal yang sama atau yang saling menjelaskan (Chaer, 1990, hal 99). Lebih lanjut, kalimat yang menyatakan pengandaian dapat menggunakan konjungsi *jika*. Konjungsi ini termasuk konjungsi relatif yang tepat digunakan dalam kalimat bermakna khayalan atau belum tentu terjadi (Halliday dan Hasan, 1979, hal 242—251).

Halliday dan Hasan (1979, hal 242—251), menyebutkan terdapat lima belas jenis konjungsi relatif. *Pertama*, hubungan penjumlahan/penambahan (aditif) yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Konjungsi aditif ditandai dengan kata-kata seperti "dan", "serta", "kemudian", dan "lalu". *Kedua*, hubungan perlawanan (adversatif) yang menunjukkan perbedaan atau pertentangan antara klausa pertama dan klausa

kedua. Konjungsi adversatif yang umum digunakan adalah "tapi" atau "tetapi", "melainkan", dan "namun".

Ketiga, hubungan pilihan (alternatif) yang mengindikasikan adanya pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang digunakan dalam hubungan pilihan adalah "atau". *Keempat*, hubungan waktu yang menggunakan konjungsi penanda hubungan waktu untuk menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan. Hubungan waktu terbagi menjadi empat jenis, yaitu (1) hubungan waktu batas permulaan menggunakan konjungsi seperti "sejak", "semenjak", dan "sedari"; (2) hubungan waktu bersamaan ditandai dengan konjungsi seperti "ketika", "(se)waktu", "seraya", "sambil", "tatkala", "selagi", "selama", dan "saat"; (3) hubungan waktu berurutan ditandai dengan konjungsi seperti "sebelum", "sesudah", "setelah", "seusai", dan "sehabis"; dan (4) hubungan waktu batas akhir menggunakan konjungsi "hingga".

Kelima, hubungan syarat terjadi ketika klausa subordinatif menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Dalam wacana umum, konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan syarat antara lain "jika", "jikalau", "asal", "kalau", "asalkan", "(apa) bila", dan "bilamana". *Keenam*, hubungan tujuan dalam sebuah kalimat terdapat saat klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Beberapa konjungsi yang biasa digunakan dalam hubungan tujuan antara lain "supaya", "agar", dan "untuk". *Ketujuh*, hubungan konsesif terjadi ketika klausa tersebut menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Beberapa konjungsi yang sering digunakan dalam hubungan konsesif antara lain "walau (pun)", "meski (pun)", "sekalipun", "biar (pun)", "kendati (pun)", dan "sungguh (pun)". *Kedelapan*, hubungan perbandingan digunakan untuk memperlihatkan kemiripan antara pernyataan yang ada dalam klausa utama atau klausa subordinatif, serta anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik atau lebih buruk daripada isi klausa subordinatif. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi seperti, laksana, bak, dan sebagaimana. *Kesembilan*, hubungan penyebab terjadi saat klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang sering digunakan dalam hubungan penyebab antara lain "karena" dan "sebab".

Kesepuluh, hubungan pengakibatan (hasil) terjadi ketika sebuah klausa disebutkan setelah konjungsi untuk menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi "sehingga" dan "maka". *Kesebelas*, hubungan cara merupakan kejadian dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang digunakan adalah "dengan". *Keduabelas*, hubungan pelengkapan (Komplementasi) adalah klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi "bahwa". *Ketigabelas*, hubungan kenyataan adalah menyatakan suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan dalam klausa pertama. Dalam kontruksi sebuah kalimat ditandai dengan adanya konjungsi "padahal" dan "sedangkan". *Keempatbelas*, hubungan perkecualian

adalah hubungan yang menunjukkan makna perkecualian dapat dirangkai dengan konjungsi "kecuali". *Kelimabelas*, hubungan penguatan adalah klausa atau kalimat yang didahului oleh konjungsi "bahkan" dan "malah (an)" merupakan unsur yang diutamakan. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi "bahkan" dan "malah (an)".

Kecenderungan kesalahan penggunaan konjungsi pada karangan tidak terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi pemelajar BIPA yang meliputi, 1) materi sintaksis bahasa Indonesia yang sulit dan berjumlah banyak, 2) penguasaan kosakata yang kurang, 3) pemanfaatan waktu pembelajaran di luar kelas yang kurang maksimal, 4) sikap dan motivasi belajar yang rendah, dan 5) penyeleksian pemelajar BIPA yang kurang ketat (Yahya dkk, 2018, hal 19). Studi sekarang yang berjudul "Penggunaan Konjungsi Dalam Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar BIPA" dapat dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu oleh Aidinlou, N.A., & Reshadi, E. (2014), Odeh Al-Khalidy, H. (2018), dan Wan, W., Zhang, L., Liu, Z., & Xiao, W. (2011). Penelitian kali ini berfokus pada penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga bagi pemelajar BIPA. Di sisi lain, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut mengeksplorasi penggunaan konjungsi dalam konteks yang berbeda, seperti komunikasi elektronik, pidato, dan artikel akademik dalam bahasa Inggris. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya tersebut mengajukan topik yang berbeda, studi sekarang ini secara khusus bertujuan mengamati penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA sebagai bahasa ketiga dalam kegiatan menulis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini difungsikan untuk menghasilkan deskripsi kesalahan penggunaan konjungsi berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA. Tulisan yang dihasilkan pemelajar ini terindikasi adanya kesalahan penggunaan konjungsi. Data penelitian ini berupa kalimat kategori kesalahan penggunaan konjungsi berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang ditulis pemelajar BIPA. Tulisan yang dihasilkan pemelajar berupa karangan berbahasa Indonesia dari berbagai genre. Artinya, topik setiap tulisan berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA (2016, hal, 73). Oleh karena itu, untuk menentukan jenis kesalahan penggunaan konjungsi tersebut diperoleh dari sumber data berjumlah tiga subjek penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca yang meliputi 1) mencermati hasil tulisan dari berbagai genre, 2) memilah dan mengelompokkan kalimat yang menggunakan konjungsi tertentu yang diperoleh dari tulisan tiga subjek penelitian (pemelajar BIPA), dan 3) mendokumentasikan data berupa kalimat salah penggunaan konjungsi. Prosedur penganalisan data meliputi, 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan/verifikasi. dan 4) mengabsahkan temuan data. Teknik penganalisan data menggunakan teknik analisis konten/isi. Teknik itu digunakan untuk 1) memaknai isi kalimat kesalahan penggunaan konjungsi berbahasa Indonesia sebagai B-3, 2) mengelompokkan menjadi beberapa kesalahan penggunaan konjungsi, dan 3) menginterpretasikan setiap

kesalahan penggunaan konjungsi. Tiga prosedur tersebut diterapkan untuk menganalisis tulisan berbahasa Indonesia sebagai B-3 pemelajar BIPA. Hasil analisis yang diperoleh dapat dipercayai (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), dan sah.

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi data berupa kalimat dalam karangan pemelajar BIPA, ditemukan jenis salah penggunaan konjungsi yang meliputi 1) ketidaktepatan pemakaian konjungsi *yang*, 2) ketidaktepatan pemakaian konjungsi *adalah*, 3) ketidaktepatan pemakaian konjungsi *jika*, 4) ketidaktepatan pemakaian konjungsi *dan*, 5) ketidaktepatan pemakaian konjungsi *tapi/tetapi*, dan 6) ketidaktepatan pemakaian konjungsi *kemudian*. Berikut paparan setiap data yang teridentifikasi terkait dengan salah penggunaan konjungsi.

Ketidaktepatan Pemakaian Konjungsi **Yang**

Konjungsi *yang* bersifat atributif dan berfungsi untuk memperluas fungsi sintaksis pada sebuah kalimat, baik berupa subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Penggunaan konjungsi *yang* dapat membentuk kalimat majemuk bertingkat. Berkaitan dengan hal itu, seperti yang tersaji di bawah ini.

- (1) Menurut artikel ini, faktor *yang* terpenting untuk mencapai kesuksesan berasal dari kepercayaan. (SP-1/46)

Penggunaan konjungsi *yang* pada data (1) kurang tepat. Ketidaktepatan itu, karena konjungsi subordinatif tidak berfungsi sebagai pendukung atau memperluas satu dari beberapa fungsi sintaksis. Artinya, konjungsi *yang* pada data (1) tidak diperlukan keberadaan. Seharusnya konjungsi *yang* dihilangkan. Apabila tidak dihilangkan konjungsi *yang*, maka data (1) menjadi tidak efektif. Padahal, secara prinsip fungsi konjungsi adalah menciptakan kalimat efektif. Meskipun demikian, data (1) secara gramatikal tidak harus menggunakan konjungsi *yang* sebagai alat rangkai klausa yang satu dengan klausa yang lain. Sesuai dengan itu, perubahan secara tepat dapat dilihat pada data (1a) di bawah ini.

- (1a) Menurut artikel ini, faktor penting untuk mencapai kesuksesan berasal dari kepercayaan.

Data (1a), fungsi Predikat pada frasa *faktor penting* tidak perlu diperluas dengan konjungsi *yang*. Selain itu, imbuhan *ter-* perlu dihilangkan pada kata *penting*. Sebab imbuhan *ter-* yang dipakai pada data (1) dapat menimbulkan keadaan. Padahal kata *penting* ini pada data (1) sudah mewakili pernyataan sifat. Pernyataan sifat ini sesuai dengan struktur data (1) yang didasarkan pada kata *kepercayaan*. Jadi, kalimat tersebut lebih tepat memakai frasa *faktor penting*. Frasa ini malah dapat mempertegas kata *kesuksesan* dan *kepercayaan*. Perubahan ini berdampak pada data (1) menjadi kalimat efektif. Setelah dihilangkan dua unsur antara konjungsi dan imbuhan dalam data (1).

Ketidaktepatan Pemakaian Konjungsi **Adalah**

Konjungsi *adalah* untuk menghubungkan menyatakan 'kesamaan' atau 'saling menjelaskan'. Data yang sesuai dengan itu dapat dilihat di bawah ini.

- (2) [1] Mungkin kira-kira lima hari lalu, [2] itu *adalah* ulang tahun mbak S. (SP-2/01)

- (3) [1] Sepanjang waktu orang menghabiskan waktu menonton televisi *adalah* [2] tidak alami. (SP-1/14)

Data (2) tidak tepat dalam memfungsikan konjungsi *adalah*. Ketidaktepatan itu terdapat pada struktur kalimat. Misalnya, kalimat [1] sebagai keterangan dan kalimat [2] sebagai subjek. Keduanya seolah-olah ada kesamaan. Bahkan saling menjelaskan, padahal kedua kalimat tersebut tidak saling menjelaskan, apabila ditinjau dari segi makna. Makna kalimat [1] prediksi masalah waktu. Makna kalimat [2] berkaitan dengan berkegiatan. Lebih-lebih pada kalimat [2] kata transisi *itu* dihubungkan kalimat *ulang tahun mbak S*. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *adalah*. Penggunaan konjungsi tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan kesamaan. Namun, pemelajar BIPA bermaksud menjelaskan kalimat sebelumnya, yakni kalimat [1]. Paparan demikian, menyiratkan adanya kesalahan penggunaan konjungsi pada data (2) yang teridentifikasi kalimat [2].

Teridentifikasi pula pada data (3), kesalahan penempatan konjungsi *adalah* di antara dua kalimat, yakni kalimat [1] dan kalimat [2]. Kedua kalimat tersebut terjadi tidak saling menjelaskan. Bahkan, tidak ditemukan kesamaan struktur dan makna. Makna kalimat [1] menyatakan berkegiatan, sedangkan makna kalimat [2] menyatakan sifat. Meskipun kedua kalimat tersebut tidak saling menjelaskan, tetapi subjek penelitian atau penulis kalimat pada data (3) bermaksud memberi penjelasan pada dua kalimat tersebut. Dua penjelasan ini sebagai dasar untuk memperbaiki data (2) dan (3). Perbaikan pertama, pada data (2) tidak perlu memakai konjungsi *adalah*, karena konjungsi tersebut tidak menggambarkan hubungan kesamaan kalimat [1] dan [2]. Kedua, kata pengulangan *kira-kira* dihilangkan, karena ada kesamaan makna dengan kata *mungkin*. Selanjutnya, kata transisi *itu* juga perlu dihilangkan, karena tidak berfungsi dalam antara kalimat [1] dengan kalimat [2]. Dengan demikian, data (2) diubah menjadi kalimat seperti yang tersaji di bawah ini.

- (2a) Mungkin lima hari lalu, ulang tahun mbak S.

Data (2a) sudah tepat secara struktur kalimat, karena kalimat dua kalimat dijadikan satu. Di samping itu, penggunaan tanda koma pada (2a) untuk memisahkan induk kalimat *mungkin lima hari lalu* mendahului anak kalimat *ulang tahun mbak S*. Paparan ini selaras dengan data (3), seharusnya tidak perlu menggunakan konjungsi *adalah*. Konjungsi tersebut diganti tanda titik, kemudian dilanjutkan kalimat [2] *kegiatan itu tidak dibenarkan*, sedangkan kalimat *tidak alami* dihilangkan. Selain itu, frasa *Sepanjang waktu* harus dihilangkan. Hal itu dapat dilihat pada data (3a) di bawah ini.

- (3a) [1] Orang itu menghabiskan waktunya *untuk* menonton televisi. [2] Kegiatan itu tidak dibenarkan.

Konstruksi data (3a), pada kalimat [1] ada kalimat yang dihilangkan, yakni *Sepanjang waktu*. Namun, ada pula pergantian konjungsi *adalah* diubah menjadi konjungsi *untuk*. Konjungsi tersebut dianggap tepat, karena kalimat [1] menyatakan tujuan. Meskipun terdapat penilaian bahwa kegiatan itu tidak benar, tetapi pemelajar BIPA tetap menjelaskan rutinitas kebanyakan orang di Indonesia.

Ketidaktepatan Pemakaian Konjungsi **Jika**

Konjungsi yang menyatakan pengandaian dalam suatu kalimat adalah konjungsi *jika*. Konjungsi itu termasuk konjungsi relatif yang tepat digunakan dalam kalimat bermakna khayalan atau belum tentu terjadi. Sesuai dengan itu, seperti tersaji pada data (4) dan (5) di bawah ini.

(4) [1] *Jika* ada rapat perusahaan, [2] orang-orang akan terlambat. (SP-2/02)

Konjungsi *jika* yang dipakai pada data (4) termasuk konjungsi relatif yang berfungsi sebagai penanda hubungan *syarat*. Namun, penanda hubungan *syarat* yang dimaksud tidak ditemukan pada data (4). Meskipun data tersebut menggunakan konjungsi *jika*. Seharusnya konjungsi ini dihilangkan. Misalnya, data (4) yang tampak pada kalimat [1] bukan kalimat yang menyatakan syarat. Sebab kalimat [1] belum menyebutkan objek yang jelas sebagai syarat. Sesuai dengan itu, penyusunan pada data (4) dapat dilihat di bawah ini.

(4a) Orang-orang akan terlambat, *ketika* ada rapat perusahaan.

Data (4a), mengalami perubahan posisi kalimat. Kalimat [1] diposisikan ke kalimat [2], sedangkan kalimat [2] diposisikan ke kalimat [1]. Lebih lanjut, perlu ditambahkan konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua yang dilakukan secara bersamaan. Selain itu, konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak setara. Dengan demikian, konjungsi *ketika* pada kalimat (4a) difungsikan untuk menyatakan hubungan waktu.

Ketidaktepatan pemakaian konjungsi dan

Teridentifikasi ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi *dan* seperti yang terlihat pada (5) dan (6) di bawah ini.

(5) [1] saya kembali di kelas pencak silat untuk kelas kedua, [2] sekarang tidak ada banyak orang di kelas, [3] mungkin lima mahasiswa masih di kelas pencak silat, *dan* [4] tutor-tutor tidak bermain pencak silat. (SP-2/09)

(6) Selesai wudhu, kami pergi ke rumah salat *dan* berbicara "Assalamu'alaikum" (SP-2/26)

Data (5) dan (6) memiliki kesalahan yang sama berkaitan penggunaan konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* pada kedua kalimat tersebut tidak sesuai kaidah pemakaian konjungsi yang benar. Konjungsi *dan* pada data (5) tidak tepat. Seharusnya konjungsi *tetapi* lebih tepat dipakai di antara dua kalimat [3] dan [4] yang menyatakan pertentangan. Pertentangan itu terjadi pada kalimat [4] yang tidak melakukan kegiatan, sedangkan kalimat [3] melakukan kegiatan. Seharusnya, konjungsi *dan* tidak tepat berada diposisi antara kalimat [3] dengan [4]. Sebagai pengganti untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut adalah konjungsi *tetapi*. Di samping itu, ketidaktepatan pemakaian konjungsi *dan* teridentifikasi pada data (6). Sebaiknya, data (6) menggunakan konjungsi *sambil*, *lalu* atau *kemudian*. Satu di antara ketiga konjungsi temporal tersebut dapat dipakai pada data (6) yang menyatakan urutan waktu dari tindakan sebelumnya. Sesuai dengan itu, diawali *ke rumah salat* (masjid), kemudian *berbicara* diubah mengucapkan. Sesuai dengan uraian tersebut, penulisan yang baik dan benar pada data (5a) dan (6a) dapat dilihat di bawah ini.

(5a) [1] saya kembali di kelas pencak silat untuk kelas kedua, [2] sekarang tidak ada banyak orang di kelas, [3] mungkin lima mahasiswa masih di kelas pencak silat, *tetapi* [4] tutor-tutor tidak bermain pencak silat.

(6a) Selesai wudhu, kami pergi ke rumah salat, *kemudian* berbicara "Assalamu'alaikum"

Konjungsi *dan* yang semula dipakai data (5) dan (6) yang difungsikan pemelajar BIPA sebagai penanda hubungan penambahan. Namun, keberadaan konjungsi *dan* pada data (5) dan (6) tidak dibutuhkan, karena tidak menunjukkan adanya pernyataan hubungan yang harus ditambahkan. Jika penulis ingin menggunakan konjungsi, maka konjungsi antarkalimat yang lebih tepat dipakai dalam data (5) dan (6). Misalnya, konjungsi *tetapi* dipakai pada data (5a) terjadi kontradiksi yang berkaitan dengan kegiatan. Begitu pula, konjungsi *kemudian* dipakai pada data (6a) yang bermakna *sesudah itu*, *setelah itu*, dan selanjutnya. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan kalimat *Selesai wudhu, kami pergi ke rumah salat* dengan kalimat *berbicara "Assalamu'alaikum"*.

Ketidaktepatan Pemakaian Konjungsi **Tapi/Tetapi**

Hasil penelitian ditemukan ketidaktepatan penggunaan konjungsi *tetapi* pada data (8). Hal itu dapat dilihat di bawah ini.

(7) [1] Setelah rapat dengan Pak A di Galeri Semeru, saya pulang sendiri. *Tetapi* [2] sebelum itu, saya membeli kue yang Mbak Ns bawa hari ini. (SP-3/17)

Penggunaan konjungsi *tetapi* pada data (7) tidak sesuai kaidah fungsional morfologi. Dalam substansi morfologi konjungsi *tetapi* berfungsi sebagai penanda hubungan perlawanan. Artinya, dua kalimat yang memunyai makna berbeda dihubungkan dengan konjungsi *tetapi*. Konjungsi *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya. Sebagai konjungsi koordinatif tentu saja *tetapi* termasuk konjungsi intrakalimat. Sementara itu, pada data (7) konjungsi *tetapi* digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Padahal konjungsi antarkalimat yang tepat untuk kedua data tersebut adalah konjungsi *akan tetapi* atau *namun*. Kedua konjungsi ini menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Penjelasan ini seperti yang tersaji pada data (7a) di bawah ini.

(7a) [1] Setelah rapat dengan Pak A di Galeri Semeru, saya pulang sendiri. *Akan tetapi* [2] sebelum itu, saya *ingin* membeli kue *terlebih dahulu seperti* Mbak Ns bawa hari ini.

Paparan tersebut teridentifikasi pada data (7a) ada yang harus dihilangkan, yakni konjungsi *tetapi* dan *sebelum itu*. Namun, konjungsi yang tepat untuk menghubungkan kalimat [1] dan [2] adalah konjungsi *akan tetapi*. Konjungsi *akan tetapi* ini dalam penulisannya dimulai kalimat baru. Oleh sebab itu, konjungsi *akan tetapi* ini harus diawali dengan huruf kapital. Terlebih lagi, data (7a) diberi tambahan empat kata dalam struktur kalimat [2] antara lain kata *ingin*, *terlebih dahulu*, dan *seperti*. Keempat kata ini sebagai saran untuk mendukung struktur kalimat [2], agar kalimat tersebut menjadi lebih efektif dan bermakna.

Frekuensi Penggunaan Konjungsi **Koordinatif dan Subordinatif**

Frekuensi penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Kemunculan dua jenis konjungsi tersebut teridentifikasi penggunaannya, baik secara tepat maupun tidak tepat. Dua

sifat itu menunjukkan frekuensi kemunculannya bervariasi. Hal ini sebagai bukti bahwa kompetensi pemelajar BIPA dalam memfungsikan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam merangkai kalimat kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Frekuensi Penggunaan Konjungsi Koordinatif

No.	Konjungsi	Frekuensi	
		Benar	Salah
1.	dan	38	67
2.	tapi/tetapi	10	18
3.	adalah	14	22
4.	kemudian	1	1
Jumlah		63	108

Tabel 1 menggambarkan frekuensi penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam karangan pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA memfungsikan konjungsi koordinatif yang menyatakan *penambahan, perlawanan, urutan, kesamaan*. Empat temuan ini sebagai bukti bahwa pemelajar BIPA sudah mampu menuangkan ide dalam jenis kalimat tertentu. Penggunaan konjungsi dalam kalimat memperlihatkan kohesi dan koherensi wacana yang ditulis pemelajar BIPA. Namun, ada beberapa pemelajar BIPA yang teridentifikasi belum mampu menggunakan konjungsi secara tepat. Ketidaktepatan penggunaannya konjungsi koordinatif dalam tulisan dapat menimbulkan ketidakkohesian. Hal ini dapat menimbulkan pergeseran makna terhadap ide yang ingin disampaikan. Kondisi ini disebabkan oleh ketidaktelitian pemelajar BIPA dalam menulis. Di samping itu, kesalahan penggunaan konjungsi bisa juga disebabkan oleh ketidaktahuan atau kekurangpahaman pemelajar BIPA dalam memfungsikan konjungsi tersebut. Padahal penggunaan konjungsi yang baik dan benar dapat membantu menciptakan kalimat yang efektif. Penyebab lain adalah pemelajar BIPA sedang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. Meskipun materi kaidah menulis sudah dipelajari pemelajar BIPA, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan konjungsi koordinatif untuk merangkai kalimat. Pada kegiatan yang sama juga teridentifikasi konjungsi subordinatif seperti yang tersaji pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Konjungsi Subordinatif

No.	Konjungsi	Frekuensi	
		Benar	Salah
1.	jika	1	3
2.	yang	21	56
3.	untuk	26	30
4.	karena	20	18
5.	seperti	5	9
6.	setelah	5	2
Jumlah		78	118

Tabel 2 hasil temuan penelitian menunjukkan frekuensi penggunaan konjungsi subordinatif berjumlah enam jenis. Enam konjungsi ini teridentifikasi penggunaannya untuk menyatakan *syarat, perumpamaan, sebab, atribut, tujuan, waktu*. Berdasarkan jumlah penggunaan konjungsi ini tampak lebih banyak yang kurang tepat daripada yang tepat. Hal ini memperlihatkan bahwa pemelajar BIPA kurang memahami ketika memfungsikan konjungsi subordinatif dalam tulisannya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan konjungsi koordinatif dan subordinatif, baik yang difungsikan secara benar maupun tidak benar. Dua sifat ini merupakan kesalahan berbahasa, khususnya bahasa tulis pemelajar BIPA dalam bidang sintaksis. Bidang ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kesalahan frasa dan kesalahan kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa dapat berupa 1) pengaruh bahasa pertama, 2) kesalahan susunan kata, 3) penggunaan unsur yang berlebihan, 4) penggunaan preposisi yang kurang tepat, dan 5) penggunaan superlatif yang berlebihan. Kesalahan dalam bidang kalimat dapat berupa 1) kalimat tidak logis, 2) penghilangan konjungsi, 3) penggunaan konjungsi yang berlebihan, 4) penggunaan kalimat tanya yang tidak perlu, 5) kalimat yang tidak bersubjek, 6) kalimat yang tidak berpredikat, dan 7) antara subjek dan predikat tersisipi unsur lain. Paparan ini merupakan hasil identifikasi dalam tulisan pemelajar BIPA dan dapat disebut studi kesalahan berbahasa terkait penggunaan konjungsi.

Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari sebuah teks tulis yang menyimpang dari beberapa norma penggunaan bahasa yang terpilih (Dulay dan Krasen, 1982, hal 277). Ada dua kemungkinan seseorang salah dalam berbahasa yakni, kesalahan berbahasa terjadi pada diri pemelajar BIPA sendiri dan faktor eksternal pemelajar BIPA (Setyawati, 2010, hal 15–16). Pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua atau ketiga, pemelajar sering menghadapi kesulitan dan kesalahan. Hal ini disebabkan oleh pemelajar menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama (Indihadi, 2006, hal 46). Kesalahan berbahasa terjadi, baik pada tataran pemahaman maupun pada tataran produksi (Susanto, 2007, hal 232). Kesulitan pada tataran pemahaman, misalnya kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dan urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Kesulitan tataran produksi, misalnya pada aspek pengucapan beberapa kata bahasa Indonesia, penulisan kata, dan penulisan kalimat. Kedua kesulitan ini dihadapi pemelajar BIPA yang menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia mereka.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terdapat kesamaan terkait fokus penelitian, yakni kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Fokus penelitian ini juga dilakukan oleh Maulina pada tahun 2018. Kesamaan selanjutnya terkait subjek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA ini dijadikan subjek penelitian oleh Darsita pada tahun 2014 dan Yahya dkk pada tahun 2018. Berbeda dengan Maulina menentukan subjek penelitian pada siswa kelas V SD. Selanjutnya, objek penelitian yang dilakukan oleh Yahya dkk, dan Darsita terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yakni meneliti hasil karangan atau bahasa tulis. Berbeda

dengan Maulina menentukan objek penelitian pada bahasa lisan, yaitu berupa cerita dari siswa kelas V SD.

KESIMPULAN

Penggunaan konjungsi pada 20 karangan yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA. Karena itu, frekuensi kemunculan konjungsi koordinatif terdiri atas *dan, tapi/tetapi, adalah, kemudian*. Empat konjungsi koordinatif difungsikan untuk menyatakan *penambahan, perlawanan, urutan, kesamaan*; 2) frekuensi penggunaan konjungsi subordinatif yakni, *jika, yang, untuk, karena, seperti, setelah*. Enam konjungsi subordinatif yang menyatakan *syarat, perumpamaan, sebab, atribut, tujuan, waktu*. Selanjutnya, ketidaktepatan penggunaan konjungsi ditemukan karena tidak lepas dari kendala yang dihadapi pemelajara BIPA, yakni materi sintaksis bahasa Indonesia yang sulit dan berjumlah banyak, dan penguasaan kosakata yang kurang. Dengan demikian, BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pemelajar asing, bukan penutur asli Indonesia. Hal ini memungkinkan pemelajar BIPA melakukan kesalahan dalam tataran sintaksis bahasa tulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidinlou, N.A., & Reshadi, E. (2014). A Comparative Study of the Use of Conjunctions and References in Electronic Mails vs. Paper- based Letters. *Journal of Language Teaching and Research*, 5, 611-615.
- Alwi dkk, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka,
- Cenoz, Jasone. 2001. *Cross-linguistic Influence in Third Language Acquisition*. Multilingual Matters: Clevedon.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Darsita S, Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing. 2014. *Jurnal Al Turaş*. Volume 20, No. 2.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Cetakan Kedua*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fernald, James C. 1994. *Connectives of p English Speech: The Correct Usage Of Prepositions, Conjunctions, Relative Pronouns And Adverbs Explained And Illustrated*. New York and London: Funk & Wagnalls Company.
- H Dulay, M Burt. & S Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press
- H. Fau, A. Laia, and K. Ndruru. "Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Karangan Argumentasi". 2021. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 9, no. 2, pp. 626—630.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Logman.
- Indihadi, Dian. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.

- Maulina, Yeni. Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Pembelajaran Literasi. 2018. Jurnal Madah, Volume 9, Nomor 2, pp 191—202
- Odeh Al-Khalidy, H. (2018). The Use of Conjunctions as Grammatical Cohesion in the Speeches of Her Majesty Queen Rania of Jordan. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*.
- Setyawati, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sheng, S. H., Kwee, S., & Ling, L. W. *The Implication of Conjunctive Element Shifts in the Translation of Argumentative Texts*. 2018. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, Vol. 25 Issue 1
- Susanto, Gatot. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pelajar Asing". 2007. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 35 no. 2 hlmn. 234.
- Wan, W., Zhang, L., Liu, Z., & Xiao, W. (2011). A Corpus-Based Study with Corpus Materials on Conjunctions Used by Chinese and English Authors in English Academic Article Abstracts. *Advances in Computer Science, Intelligent System and Environment*.
- Wojowasito. 1977. *Pengajaran Bahasa Kedua* (Bahasa Asing, Bukan Bahasa Ibu). Bandung: Shinta Dharma.
- Yahya, Mohk, Andayani, Khundaru Saddhono. Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). 2018. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 5 no.1 hlmn 1-20